

Viral! Nonis Berburu Takjil

Agnes Putri Jayanti (Mahasiswa STARKI), Agustinus Rustanta (Dosen STARKI)



Gambar 1 Aneka Takjil

Ramadan adalah waktu istimewa bagi umat Islam di Indonesia, tradisi dan kebersamaan menjadi bagian tak terpisahkan dari perayaan ini. Setiap ramadan dipastikan ada minuman dan makanan khas ramadan, misalnya kurma, timun suri, kolak, dan lain-lain yang khusus disiapkan untuk berpuka puasa yang disebut takjil. Takjil adalah istilah umum untuk kudapan/makanan kecil yang disediakan dan dimakan pada saat berbuka puasa. Biasanya, takjil ini berupa makanan manis seperti kolak pisang, sup buah, es campur, dan lain sebagainya.

Di berbagai platform media sosial, seperti TikTok dan Instagram, terdapat video yang menunjukkan keramaian di lokasi-lokasi penjualan takjil. Takjil yang biasanya tersedia berlimpah, ludes terjual dalam waktu singkat, bahkan tak jarang sebelum waktu Ashar. Hal ini membuat umat Muslim yang terlambat berburu takjil kehabisan pilihan. Fenomena ini dikenal sebagai "War Takjil," yang ditandai dengan partisipasi umat non-Muslim dalam antusiasme membeli takjil menjelang waktu berbuka, yang mengundang reaksi lucu dan ceria di antara umat beragama."

Bulan Ramadan tahun 2024 di Indonesia menghadirkan fenomena menarik yang tak terduga sebelumnya, yaitu "Nonis Borong Takjil". Istilah "Nonis" yang merujuk pada kelompok non-Islam, ramai diperbincangkan karena antusiasme mereka dalam membeli dan menikmati takjil, hidangan berbuka puasa khas Ramadan. Fenomena ini berawal dari video viral yang menunjukkan seorang wanita non-Islam memborong takjil di sebuah bazaar Ramadan.

Videonya menuai beragam reaksi, mulai dari kekhawatiran umat Islam kehabisan takjil hingga apresiasi atas toleransi dan semangat kebersamaan antar umat beragama.

Fenomena ini awalnya menuai pro dan kontra. Di satu sisi, beberapa pihak terganggu karena persediaan takjil yang ludes diborong "Nonis". Di sisi lain, banyak yang melihatnya sebagai momen positif untuk mempererat toleransi dan keragaman budaya di Indonesia. Di satu sisi, beberapa umat Islam dirugikan karena persediaan takjil yang ludes diborong "Nonis". Hal ini dikhawatirkan dapat mengganggu tradisi berbuka puasa, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah dengan jumlah pedagang takjil terbatas. Di sisi lain, banyak pihak yang melihat fenomena ini sebagai momen positif untuk mempererat toleransi dan keragaman budaya di Indonesia. Mereka beranggapan bahwa antusiasme "Nonis" dalam membeli takjil menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap tradisi umat Islam.

Selain itu, fenomena "War Takjil" ini tidak hanya menjadi perbincangan hangat di dunia maya tetapi ini pun menjadi bahan candaan dan meme lucu di media sosial. Banyak netizen yang membuat komentar lucu dan kocak tentang situasi ini, seperti akun @plopplop57 yang berkomentar, "Dah lah ga mau tau pokokny pas natal ato imlek gua habisn itu kue natalan sekalian ama janggut santa nya " dan @jack vinn yang berkomentar, "vibes Ramadhan tahun ini beda kali". Komentar tersebut mengundang gelak tawa dari berbagai pihak. Begitu juga dengan komentar dari akun "@jack vinn" yang menunjukkan betapa vibes Ramadan tahun lalu benar-benar berbeda dengan ciri khasnya sendiri



Gambar 2. Lucu-lucuan



Terlepas dari pro dan kontra, fenomena "Nonis Borong Takjil" membawa dampak positif yang tak terduga. Popularitas takjil semakin meningkat, tak hanya dinikmati umat muslim yang berpuasa, tapi juga menjadi kuliner favorit masyarakat luas. Hal ini memicu munculnya berbagai kreasi takjil kekinian yang menarik minat para pecinta kuliner. Takjil tak lagi monoton dengan kolak, gorengan, dan es teh manis, tapi kini hadir dengan varian baru seperti es kopi susu kekinian, burger mini, dimsum goreng, dan masih banyak lagi. Fenomena ini pun membuka peluang bisnis baru bagi para pengusaha kuliner. Banyak pengusaha yang memanfaatkan momentum ini untuk meluncurkan menu takjil kekinian dan membuka usaha takjil online.



Popularitas takjil ini tak hanya menguntungkan bagi para pedagang takjil, tapi juga membuka peluang bisnis baru bagi para pengusaha kuliner. Tak heran, banyak pengusaha yang memanfaatkan momentum ini untuk meluncurkan menu takjil kekinian dan membuka usaha takjil online. Fenomena "Nonis Borong Takjil" menjadi bukti bahwa Ramadan di Indonesia tak hanya tentang ibadah dan tradisi, tapi juga tentang keragaman budaya dan kuliner. Ramadan menjadi momen bagi semua orang untuk saling menghargai dan menikmati kebersamaan, tanpa batasan agama.

Tidak hanya menjadi lebih populer, fenomena ini membawa dampak positif yang tak terduga. Berikut beberapa poin pentingnya. Pertama, semarak toleransi dan keragaman budaya. Fenomena "Nonis Borong Takjil" menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap tradisi umat Islam. Hal ini memperkuat toleransi dan keragaman budaya di Indonesia, membangun rasa saling pengertian dan mempererat persatuan bangsa. Kedua, kepopuleran takjil membawa peluang bisnis baru. Antusiasme "Nonis" dalam membeli takjil membuat hidangan ini semakin populer, tak hanya di kalangan umat Islam tapi juga masyarakat luas. Hal ini mendorong munculnya berbagai kreasi takjil kekinian yang menarik dan menggugah selera, memperkaya khazanah kuliner Ramadan di Indonesia.



Popularitas takjil membuka peluang bisnis baru bagi para pengusaha kuliner. Banyak UMKM yang memanfaatkan momentum ini untuk meluncurkan menu takjil kekinian dan membuka usaha takjil online. Hal ini mendorong pertumbuhan ekonomi dan membuka lapangan pekerjaan baru. Ketiga, memperkuat kebersamaan antar umat beragama. Fenomena "Nonis Borong Takjil" menjadi momen kebersamaan antar umat beragama. Saling berbagi dan menikmati hidangan takjil bersama, tanpa batasan agama, memperkuat rasa persaudaraan dan toleransi di masyarakat. Terakhir, fenomena ini memperkaya tradisi kuliner Ramadan. Kreasi takjil kekinian yang muncul akibat fenomena "Nonis Borong Takjil" memperkaya tradisi kuliner Ramadan di Indonesia. Perpaduan budaya dan cita rasa baru menghasilkan hidangan takjil yang unik dan menarik, menjadi daya tarik bagi pecinta kuliner.

Meskipun membawa dampak positif, fenomena "Nonis Borong Takjil" juga menghadirkan beberapa tantangan. Salah satunya adalah memastikan persediaan takjil yang cukup untuk



semua, baik umat Islam maupun non-Islam yang ingin menikmati hidangan ini. Koordinasi antar pedagang takjil, masjid, dan komunitas perlu dilakukan untuk memastikan kelancaran distribusi takjil. Selain itu, penting untuk menjaga kondusivitas dan toleransi antar umat beragama. Dialog dan edukasi antar umat beragama dapat dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dan menjaga rasa saling menghormati.

Dengan demikian, fenomena "War Takjil" tahun 2024 tidak hanya memperlihatkan kekayaan budaya dan keragaman di Indonesia tetapi juga mengubah nuansa Ramadan menjadi lebih ceria dan penuh kebersamaan. Dengan komentar-komentar lucu dan candaan di media sosial, fenomena ini mengingatkan kita bahwa Ramadan adalah waktu untuk merayakan persatuan dan toleransi di tengah perbedaan agama. Semoga semangat ini terus terjaga dan memperkuat ikatan sosial di masyarakat Indonesia.



Tarfomedia Tahun V Nomor 2, Agustus 2024

Viral! Nonis Berburu ...